

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fraud atau tindak kecurangan sulit untuk dideteksi karena pelaku kecurangan mencoba untuk menutupi tindakan tidak etis tersebut dan auditor tidak bisa memprediksi jika adanya *fraud* karena sulit untuk memprediksi hal tersebut, didukung juga tidak banyaknya bukti dalam mendeteksi *fraud*. Adanya sistem *whistleblowing* dalam organisasi akan mudah mengungkapkan adanya *fraud* di dalam organisasi. Banyaknya kasus-kasus kecurangan (*fraud*) dan pelanggaran organisasional di abad ini yang dimana masih jadi perbincangan oleh orang-orang di dunia ini. Kasus-kasus ini biasanya menyangkut pencucian uang dan penggelapan dana organisasi ataupun di pemerintahan negara.

Pemberitaan media masa di televisi, surat kabar, dan media *online* yang sering kali di isi dengan kasus kecurangan, melibatkan perusahaan-perusahaan ternama maupun instansi pemerintahan. Kasus-kasus tersebut biasanya terungkap saat auditor melakukan audit terhadap laporan keuangan organisasi tersebut dan nampak bahwa laporan keuangan yang dilaporkan terdapat manipulasi atau kecurangan (*fraud*) yang dilakukan secara sistematis, terorganisir, dan direncanakan secara kreatif.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) di Amerika Serikat yang mengejutkan dunia ekonomi maupun masyarakat umum yaitu perusahaan Enron. Perusahaan energi Amerika Serikat yang memperkejakan

sekitar 21.000 orang pegawai dan salah satu perusahaan termuka di dunia dalam bidang listrik, gas alam, komunikasi, bubur kertas dan kertas. Enron mengejutkan dunia dan menjadi perbincangan masyarakat dunia pada saat bulan Nopember tahun 2001 yang terungkap bahwa pelaporan keuangan yang dilaporkannya melakukan *financial statement fraud* yang secara sistematis, terorganisir, dan direncanakan secara kreatif. Enron dinyatakan bangkrut di Eropa pada tanggal 30 Nopember 2001 dan kasus ini terus bergulir pada tahun 2002 yang mengakibatkannya pasar keuangan global yang dibuktikan dengan menurunnya harga saham secara drastis berbagai bursa efek di dunia, mulai dari Amerika, Eropa, sampai Asia.

Enron adalah suatu perusahaan yang menduduki rangking tujuh dari lima ratus perusahaan termuka di Amerika Serikat dan dianugerahi oleh majalah Fortune maupun media lainnya sebagai “*one of the most admired and innovative companies in the world*” selama enam tahun berturut-turut tetapi dengan status maupun penghargaan semua itu, Enron bangkrut dengan meninggalkan utang sebanyak \$ 31.2 miliar. Skandal tersebut melibatkan KAP Arthur Andersen, KAP ini menduduki satu dari lima perusahaan akuntansi terbesar, dengan terlibatnya kasus Enron menyebabkan KAP ini langsung dilarang beroperasi kembali karena KAP Arthur Andersen membantu memanipulasi laporan keuangan perusahaan Enron.

Manajemen Enron memperbesar pendapatannya menjadi \$ 600 juta, dan menyembunyikan utangnya sejumlah \$ 1.2 miliar. Manipulasi laporan keuangan ini telah berlangsung bertahun-tahun cukup lama, sampai dengan

Sherron Watskin, salah satu eksekutif Enron yang tak tahan lagi melihat adanya manipulasi laporan keuangan tersebut, mulai berniat melakukan tindakan *whistleblowing*. Sejak itu, Enron menjadi acuan atas lembaga yang melakukan penipuan dan korupsi korporasi yang di lakukan secara sengaja dan terorganisir. Dan dari kejadian tersebut munculnya kebijakan yang wajib menerapkan sistem *whistleblowig* untuk perusahaan publik.

Kasus-kasus yang melibatkan *whistleblowing* di Indonesia antara lain Susno Duaji dalam kasus praktik mafia hukum, Agus Conro dalam kasus pemilihan Deputy Senior Bank Indonesia, Yohanes Woworuntu dalam kasus Sistem Administrasi Badan Hukum dan lima tahun terakhir ini ada kasus penggelapan solar bersubsidi di Bitan, kepulauan Riau oleh PT Gandasari Tetra Mandiri. Kasus PT Gandasari Tetra Mandiri ini di ungkapkan oleh Mar sebagai *whistleblowing* yaitu mantan karyawan dari perusahaan tersebut yang menyatakan siap membongkar kasus penyelewengan ribuan ton solar bersubsidi yang dilakukan perusahaan tersebut pada bulan Oktober 2012 (Haluankepri, 2012). Mar (identitas anonim) mendapatkan ancaman dari PT Gandasari Tetra Mandiri yang diminta untuk tidak memberikan keterangan yang terlalu dalam. Kasus penggelapan solar ini dapat menyebabkan kemiskinan terhadap para nelayan di Bitan, kepulauan Riau.

Kebijakan *whistleblowing system* menjadi *tranding topic* setelah terungkapnya kasus perusahaan seperti tadi Enron dengan Arthur Anderson, Tyco, WorldCom yang mendorong kebijakan regulator pasar modal Amerika Serikat, yaitu *Sarbanes Oxley Act of 2002 (SOX)*. Brennan dan Kelly (2007) dikutip oleh

Ilham (2016) menyebutkan salah satu isi SOX adalah perusahaan publik diwajibkan untuk mengembangkan sistem *whistleblowing* yang merupakan bagian dari sistem pengendalian internal.

Indonesia memiliki regulasi mengenai *whistleblowing system* yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban serta Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 4 Tahun 2011 tentang Perlakuan terhadap Pelapor Tindak Pidana (*whistleblower*) dan Saksi Pelaku yang Bekerja Sama. Aturan tersebut membuat *whistleblowing system* sangat penting bagi organisasi, sehingga diperlukan sistem *whistleblowing system* yang efektif yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi karyawan dalam melaporkan kecurangan (Ilham, 2016)

Whistleblower merupakan seseorang dari internal organisasi atau eksternal organisasi yang melaporkan praktik-praktik ilegal dan tidak bermoral yang terjadi di organisasi tersebut kepada para pihak di dalam maupun di luar organisasi. Istilah *whistleblower* dapat diartikan sebagai “pengungkap fakta kejadian organisasi”.

Whistleblowing sendiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang *whistleblower*. Resiko dalam melakukan tindakan *whistleblowing* sangatlah besar, jika kasus yang dilaporkan merupakan kejahatan yang sudah terorganisir, sudah pasti ancaman atau resiko yang akan dihadapi akan lebih besar juga (Ahmad, *et al.*, 2012). Hal terpenting dalam penerapan sistem *whistleblowing* adalah apakah karyawan yang mengetahui terjadinya kecurangan mau melaporkan (*whistleblower*) atau tidak (Ilham, 2016). Tanpa adanya *whistleblower* maka

sistem tidak akan berfungsi dan berbagai pelanggaran dan kecurangan yang ada di depan mata hanya tersimpan di benak yang merusak hati dan pikiran yang merugikan berbagai pihak (Giovani, 2016). Seseorang yang menjadi *whistleblower* bukanlah sesuatu yang mudah untuk setiap individu. Keenan (2002) menyatakan bahwa manajer tingkat atas memiliki persepsi positif terhadap tindakan *whistleblowing* dari pada manajer tingkat dibawahnya, karena adanya kekuasaan yang lebih tinggi dan rendahnya tekanan.

Penelitian Giovani dan Yustrida (2016) meneliti pengaruh faktor organisasional, faktor individual, dan faktor demografi terhadap intensi *whistleblowing*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh komitmen organisasional, *personal cost*, *gender*, suku bangsa terhadap intensi *whistleblowing*. Pada variabel *locus of control* tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Pengaruh ketika pemilihan sosialisasi dengan teori berpikir dalam profesi akuntansi. Adanya sosialisasi antisipatif mempunyai peran penting dalam membentuk pemikiran seseorang mengenai orientasi etika sebelum masuk ke dalam organisasinya.

Penelitian Fitri (2014) menguji pengaruh komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa audit terhadap perilaku *whistleblowing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Variabel sosialisasi antisipatif tidak berpengaruh terhadap

intensi *whistleblowing*. Penelitian Bakri (2014) meneliti sosialisasi antisipatif serta hubungannya dengan *whistleblowing*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh sosialisasi antisipatif terhadap *whistleblowing*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti akan meneliti tentang niat melakukan *whistleblowing*. Sering kali terjadinya seseorang yang menginginkan untuk mengadukan adanya kecurangan (*whistleblowing*). Adanya *personal cost* tersebut sering kali membuat dilema individu tersebut untuk pengambilan keputusannya melakukan tindakan *whistleblowing* atau tidak karena adanya ancaman pihak yang terlibat melakukan kecurangan. Adanya juga faktor sosialisasi antisipatif mempengaruhi niatan melakukan tindakan *whistleblowing* atau tidak karena lingkungan sosialnya setiap individu bisa mempengaruhi. Adanya faktor *gender* (pria dan wanita) memiliki keberanian yang berbeda, prinsip-prinsip etika dan saat melakukan tindakan *whistleblowing*, kelas sosial pun mempunyai pengaruh sebab adanya tingkat pendidikan tinggi rendahnya dari setiap individu dapat mempengaruhi tindakan *whistleblowing*.

Penelitian ini dilakukan untuk meedukasi mahasiswa dan mahasiswi untuk tidak takut melaporkan adanya tindak kecurangan jika adanya kecurangan pada saat nanti para mahasiswa dan mahasiswi bekerja karena masih banyaknya individu yang mengalami dilema etis dalam memutuskan apakah harus melaporkan tindak kecurangan tersebut atau membiarkannya tetap tertutup pada saat bekerja nanti. Lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi setiap individu yang membuatnya ragu untuk melakukan hal tersebut dan adanya rasa takut terhadap ancaman dari pihak internal (*personal cost*) dari organisasi jika adanya

seseorang yang ingin melakukan tindakan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin menguji lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH *PERSONAL COST*, SOSIALISASI ANTISIPATIF, DAN *GENDER* TERHADAP NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*”**.

Disertai juga adanya temuan gap dari penelitian terdahulu seperti halnya untuk variabel *personal cost* pada penelitian Giovani dan Yustrida (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian Windy (2013) dan penelitian Rizki Nurkholis (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan untuk variabel *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Pada variabel sosialisasi antisipatif pada penelitian Bakri (2014) hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya pengaruh signifikan antara variabel sosialisasi antisipatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian Fitri (2014) dengan hasil penelitian tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel sosialisasi antisipatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Pada variabel *gender* hasil penelitian dari Giovani dan Yustrida (2016) menjelaskan bahwa adanya pengaruh signifikan pada variabel *gender* terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian Ahmad *et al.*, (2012) tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel *gender* terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, menyimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut:

1. Apakah *personal cost* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*?
2. Apakah sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*?
3. Apakah *gender* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengetahui adanya pengaruh *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing*
- 2) Mengetahui adanya pengaruh sosialisasi antisipatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*
- 3) Mengetahui adanya pengaruh *gender* terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian bisa memberikan referensi untuk pengembangan penelitian yang akan datang mengenai niat melakukan *whistleblowing*.

2) Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perhatian pihak dosen terhadap pentingnya mengetahui etika pada profesi akuntan kepada mahasiswanya sejak dini, jika adanya tindak kecurangan agar segera dilaporkan karena tidak sesuai dengan etika profesi akuntan.

3) Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan lebih dan pengetahuan lebih luas tentang *whistleblowing* pada mahasiswa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang peneliti yang menjadi dasar dalam penelitian ini, serta adanya perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri atas kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang akan memunculkan landasan teori, akan menjadi sebuah kerangka pemikiran peneliti dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan prosedur peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan cara rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, uji validitas dan uji rabilitas, data dan pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai gambaran subyek yaitu populasi dari penelitian, tehnik analisis data yang digunakan, dan pembahasan tentang hasil penelitian sehingga dapat menjawab hipotesis penelitian yang telah ditentukan

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang menjelaskan tentang uraian kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.